

**MOTIVASI PETERNAK PLASMA AYAM BROILER DALAM BERMITRA DI
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR
(STUDI KASUS PT. MITRA ANUGERAH SATWA)**

**MOTIVATION OF BROILER CHICKEN BREEDERS PLASMA IN PARTNERING
IN KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT KAMPAR REGENCY
(CASE STUDY PT. MITRA ANUGERAH SATWA)**

Mohd Andi Prasetyo¹, Cepriadi², Eri Sayamar²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau
andiagb@yahoo.co.id/085234349997

ABSTRACT

This research aims to (1) analyse the partnership system held by PT. Mitra Anugerah Satwa; (2) analyse the variables who motivate broiler breeder in partnership; (3) describe the problems that occur in a partnership between farmers with firm partner. This research used descriptive with quantitative and qualitative data, data collection held by interview with questionnaire. Data analysis was done descriptively with Likert's Summated Rating Scale (LSRS) and factor analysis. The result showed that partnership system was core-plasma, where firm as core and breeders as plasma. The firm helped the plasma in terms of capital by providing production means. But, the plasma becomes weaker position because the agreement given by firm to be accepted breeders without prior negotiation. The result of factor analysis showed that 7 (seven) variables qualified to produce 1 (one) motivation formation. The main motivation that influenced breeders in partnership with PT. Mitra Anugerah Satwa in Kampar Kiri Tengah District Kampar Regency were awards, working conditions, employment, compensation, company policies, achievements, and monitoring. The problems that occur in a partnership between farmers with firm partner (a) problems in pre-production phase were the agreement made by firm without negotiated with breeders (100%), the contract of production mean's price determined unilaterally (100%), and the deposit or guarantee militated breeders (60%); (b) problem in production phase was lack of clarity in the quality standards of production means by firm (100%); (c) problem in post-production phase no dominant issue; and (d) problems in supporting phase were the absence of arbitration (100%) and the lack of supporting institutions (100%).

Keywords : *Broiler, Motivation of Breeder, Partnership*

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

2. Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Secara umum agribisnis diartikan sebagai usaha dibidang pertanian yang mengarah pada bisnis atau tingkah laku bisnis dalam sektor pertanian. Secara prinsip, Agribisnis mencakup usaha-usaha pada pengelolaan sarana produksi, pengelolaan budidaya, prosesing, dan pemasaran. Agribisnis peternakan diartikan sebagai tingkah laku bisnis dalam sub sektor peternakan yang mencakup penyediaan sarana produksi peternakan, budidaya peternakan, penanganan pasca panen, dan pemasaran.

Usaha ternak ayam broiler di Indonesia tidak hanya sebatas di kota-kota besar, tetapi juga sudah sampai ke pelosok desa. Usaha ternak ayam broiler memiliki sifat yang cepat untuk menghasilkan penerimaan dengan perputaran modal yang cepat, waktu pemeliharaan yang singkat, sehingga banyak peternak yang tertarik mengusahakannya.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh usaha ternak ayam broiler, pada pelaksanaannya usaha ternak ini masih mengalami kelemahan terutama bagi peternak kecil yang mengusahakannya. Penyebabnya antara lain besarnya resiko yang ditanggung peternak apabila mengalami kegagalan dalam memproduksi ayam, dan keterbatasan modal yang dimiliki oleh para peternak. Padahal, salah satu kunci kesuksesan dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler adalah ketersediaan modal dan kemampuan untuk mengelolanya.

Menanggapi masalah yang terjadi pada peternak, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Keppres RI No. 99 Tahun 1998 tentang bidang atau jenis usaha terbuka untuk usaha menengah atau usaha besar dengan syarat kemitraan salah satunya adalah kemitraan ayam ras pedaging (Wahyuni, 2003 dalam Rahman, 2009).

Tujuan utama dari kemitraan adalah membantu peternak kecil agar pendapatannya meningkat dengan cara

meningkatkan skala usahanya, menurunkan biaya produksi, dan mengurangi resiko serta menjaga kesinambungan usahanya.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Indonesia menyebutkan bahwa produksi daging ayam broiler Provinsi Riau adalah sebesar 42.239 Ton pada tahun 2014 dengan pertumbuhan sebesar 5,93% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan produksi daging ayam broiler di Provinsi Riau memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyediaan sumber protein hewani.

Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Usaha ternak ayam broiler di Kecamatan ini banyak mengalami perkembangan dan potensi untuk pengembangan ternak ayam broiler di daerah ini masih cukup besar. Selain topografi yang mendukung, juga dari segi sosial budaya masyarakat sekitar yang tidak asing lagi untuk usaha ternak ayam broiler.

Perusahaan yang ada di kecamatan Kampar Kiri Tengah diantaranya ialah PT Mitra Anugerah Satwa, PT Gemilang Unggas Prima, PT Ciomas Adi Satwa, PT Gunung Mas, dan PT Pelita Trikencana Bersinar. Banyaknya perusahaan yang bermitra di daerah ini membuat para peternak dengan mudah untuk memilih dan bermitra dengan perusahaan yang ada.

Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berjudul *“Motivasi Peternak Ayam Broiler Dalam Bermitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar (Studi Kasus PT. Mitra Anugerah Satwa)”*. Penelitian ini bersamaan dengan penelitian mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau lainnya yaitu Ardi Gustru Purbata dan Ady Santoso dengan judul dan lokasi yang sama namun dengan studi kasus yang berbeda berbeda.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai bulan Juli 2015 di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar dengan tahapan penulisan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir penelitian. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena dari data yang di peroleh cukup banyak peternak yang melakukan kemitraan dengan PT. Mitra Anugerah Satwa.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus dengan sampel peternak yang bermitra dengan PT. Mitra Anugerah Satwa di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasinya sebagai sampel yang disebut sampel total (*total sampling*) atau sensus.

Metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan sekunder, data primer didapat dari observasi dan wawancara langsung dengan peternak ayam broiler yang bermitra dengan PT. Mitra Anugerah Satwa. Data Sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yakni Kantor Camat Kampar Kiri Tengah, Badan Pusat Statistik dan PT. Mitra Anugerah Satwa.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan alat analisis deskriptif dan analisis faktor. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis pola-pola kemitraan PT. Gemilang Unggas Prima dan Permasalahan Kemitraan Ayam Broiler. Analisis Faktor digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang berhubungan dengan motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra, yang menjelaskan tentang keterkaitan antara

variabel-variabel independen (bebas) tanpa melibatkan variabel dependen (terikat).

Langkah penggunaan alat analisis faktor sebagai berikut:

1. Menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis,
2. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, menggunakan metode *Bartlett Test of Sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure Sampling Adequacy*),
3. Melakukan proses inti pada analisis faktor, yaitu *factoring* atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya,
4. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang telah terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Skala pengukuran variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pola Kemitraan

Mitra Anugerah Satwa (MAS) merupakan perusahaan kemitraan ayam broiler yang berada di Jl. Imam Munandar no 07 Tangkerang Utara kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. perusahaan menjalankan usaha kemitraan dengan pola inti plasma.

Sistem dan Prosedur Penerimaan Mitra

Peternak yang ingin bergabung harus datang ke kantor MAS untuk kemudian dilakukan seleksi penerimaan. Proses seleksi dilakukan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya lokasi kandang, kondisi, serta kelengkapan fasilitas kandang calon peternak plasma. Syarat tersebut antara lain fotokopi KTP, kartu keluarga, dan deposit uang tunai. Setelah menyerahkan jaminan, maka tahapan selanjutnya adalah penandatanganan kontrak perjanjian kerjasama. Perjanjian

tersebut terdiri dari 4 pasal yang bersifat mengikat dan berlaku sejak ditandatangani.

Syarat Bergabung Menjadi Peternak Plasma

Kandang peternak yang dapat dijadikan mitra adalah minimal kapasitas 5000 ekor ayam. Peternak dapat mengajukan kandang milik sendiri atau berupa kandang sewaan. Didalam kandang harus sudah tersedia peralatan yang dibutuhkan seperti tempat makan, tempat minum, dan pemanas. Lokasi kandang yang dipersyaratkan adalah mudah dijangkau dan berada pada kawasan operasi Mitra Anugerah Satwa.

setiap peternak yang mengajukan mitra harus menyerahkan uang jaminan kemitraan sebesar Rp. 3.000 per ekor ayam. Untuk menjamin kerjasama kemitraan berlangsung dengan baik, peternak plasma harus bersedia menerima pembinaan dan pengawasan dari perusahaan. Peternak juga diwajibkan mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan menandatangani dalam suatu perjanjian kontrak.

Hak dan Kewajiban Perusahaan

Hak yang dimiliki oleh perusahaan ialah melakukan evaluasi kerja peternak berhak memutuskan kontrak kerjasama apabila indeks prestasi peternak dalam produksi ayam tidak tercapai selama dua periode berturut-turut.

Hak dan Kewajiban Peternak Plasma

Hak dari peternak plasma adalah menerima bantuan modal sapronak berupa DOC, pakan, dan obat-obatan dari perusahaan. Menerima bantuan operasional sebesar Rp. 400,- per ekor ayam, dan Menerima bonus DOC setiap kali ayam masuk. Peternak plasma juga wajib mempersiapkan biaya operasional diluar sapronak yang disediakan pihak perusahaan. Biaya tersebut antara lain digunakan untuk upah tenaga kerja, listrik,

sekam, bahan bakar untuk pemanas, dan biaya lainnya.

Penetapan Harga Masukan (*Input*), Keluaran (*Output*), dan Bonus

Pasokan sarana produksi diperoleh dari beberapa suplier sapronak yang sudah menjalin kerjasama dengan perusahaan. Penetapan harga kontrak dicantumkan dalam perjanjian kontrak harga antara perusahaan dengan peternak plasma. Penetapan harga sapronak, harga ayam hidup dan penetapan pemberian bonus atau kompensasi ditentukan sebelumnya oleh pihak perusahaan dan disetujui dalam suatu kontrak kerjasama dan kontrak harga pada periode tertentu.

Pembinaan dan Pengawasan Pihak Inti

Pengawasan dilakukan untuk membantu peternak yang mengalami kesulitan dalam masa budidaya ternaknya. Pekerjaan yang dilakukan antara lain mengontrol pemeliharaan, melakukan penimbangan bobot ayam, serta membantu peternak menjaga kondisi kesehatan ayam.

Sanksi dari Pihak Perusahaan

Sanksi-sanksi yang ditetapkan oleh perusahaan antara lain :

1. Apabila peternak plasma mengalami kerugian, maka peternak plasma bersedia dipotong hasil (SHU) periode berikutnya minimal sebesar 20%.
2. Apabila peternak mengalami kerugian selama dua periode produksi berturut-turut kemitraan tidak mencapai batas minimum indeks produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka kedua belah pihak berhak untuk tidak meneruskan kontrak kerjasama.
3. Apabila peternak melakukan penjualan ataupun transfer *DOC* (bibit ayam), pakan, dan hasil produksi (ayam potong dalam segala ukuran berat) dari kemitraan kepada pihak lain, maka perusahaan berhak memproses secara hukum.

Motivasi Peternak Plasma Ayam Broiler Dalam Bermitra

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik terdiri dari kebijakan perusahaan, pengawasan, hubungan interpersonal, imbalan, dan kondisi kerja

Kebijakan Perusahaan

Kebijakan perusahaan adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Direksi sebagai pegangan manajemen dalam melaksanakan kegiatan usaha. Aspek ini merupakan derajat kesesuaian yang dirasakan oleh peternak dengan perusahaan mitra. Hasil penelitian tentang kebijakan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rataan skor kebijakan perusahaan

No	Kebijakan Perusahaan (X1)	Skor	Kategori
1	Tingkat baik buruknya sapronak	2,90	Cukup Memotivasi
2	Kemudahan Dalam Memasarkan Hasil Produksi	5,00	Sangat Memotivasi
3	Kesesuaian Kontrak Kerja	3,90	Memotivasi
	Rata-rata	3,93	Memotivasi

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat motivasi peternak dilihat dari variabel kebijakan perusahaan memiliki kategori “memotivasi” yang tergambar dari skor rata-rata untuk variabel ini adalah 3,93. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peternak dalam bermitra adalah melihat dari kebijakan perusahaan mitra berupa tingkat baik dan buruknya sapronak, kemudahan dalam pemasaran hasil dan kesesuaian kontrak kerja.

tingkat baik buruknya sapronak yang diberikan perusahaan tergolong kedalam kategori cukup memotivasi dengan skor 2.90, berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, kualitas sapronak yang diberikan selama peternak bermitra dengan perusahaan tergolong baik. Kualitas *DOC* cukup memotivasi peternak dalam menjalankan usaha ternaknya, karena peternak melihat ada beberapa *strain* ayam yang tidak cocok dengan lingkungan sekitar kandang sehingga kejelasan strain ayam sangat dibutuhkan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Sementara itu, kemudahan dalam memasarkan hasil produksi dan ketepatan waktu panen yang telah disepakati oleh perusahaan mitra tergolong dalam kategori sangat

memotivasi dengan skor 5,00. hal ini memperlihatkan Kegiatan pemanenan yang dilakukan oleh perusahaan dirasakan sesuai dengan perjanjian yang tertuang didalam kontrak kerja, dimana perusahaan akan melakukan pemanenan tahap pertama pada saat usia ayam berumur 28 hari.

Pemanenan tahap pertama ini dilakukan untuk mengurangi jumlah populasi ayam di dalam kandang agar tidak terjadi kematian akibat banyaknya populasi ayam didalam kandang. Selanjutnya pemanenan ayam tahap kedua dilakukan pada saat ayam ber umur 35 hari. Pada pemanenan tahap kedua ini, perusahaan memanen semua ayam yang ada didalam kandang. Sehingga tidak ada lagi ayam yang tersisa didalam kandang.

Kesesuaian kontrak kerja memiliki besaran skor 3,90 yang termasuk dalam kategori memotivasi. Kesesuaian harga kontrak sangat erat kaitannya terhadap bertahannya peternak plasma dalam bermitra dengan perusahaan mitra, baik itu harga kontrak *DOC* dan harga kontrak pakan yang sesuai dengan harga pada kontrak perjanjian. Apabila harga *DOC* atau harga pakan lebih besar, maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak akan lebih besar, sehingga untuk bekerjasama dengan perusahaan mitra

peternak harus merasa sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Menurut **Lestari (2009)**, kebutuhan untuk bergabung bersama perusahaan kemitraan menjadi sangat tinggi terkait dengan jaminan pasokan sarana produksi peternakan yang membutuhkan biaya besar dan jaminan harga hasil panen di kemudian hari. Bagi peternak, kualitas sapronak, jaminan pasokan sapronak dan jaminan pemasaran, serta turut berperan dalam mengembangkan usaha peternakan

menjadi hal terpenting dalam melakukan kerjasama.

Pengawasan

Aspek ini melihat bagaimana pengawasan dari pihak perusahaan mitra terhadap kemitraannya yakni peternak plasma, mulai dari pengawasan TS maupun pengawasan dari perusahaan. Hasil rata-rata skor pengawasan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan skor pengawasan

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Pengawasan Perusahaan Terhadap Peternak	4,10	Sangat Memotivasi
2.	Respon Perusahaan Terhadap Keluhan	3,70	Memotivasi
Rata-rata		3,90	Memotivasi

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra dilihat dari variabel kebijakan perusahaan memiliki kategori “memotivasi” yang tergambar dari skor rata-rata untuk variabel ini adalah 3,90. Pengawasan sangat penting dilakukan agar para peternak dapat menjalankan usaha sesuai dengan aturan yang telah disepakati antara perusahaan mitra dan peternak plasma. Pengawasan yang dilakukan perusahaan mulai dari pengawasan langsung dilapangan melalui Technical Service (TS).

Pengawasan perusahaan terhadap peternak memiliki skor 4,10 yang termasuk kedalam kategori sangat memotivasi. Hal ini membuktikan bahwa Peternak membutuhkan peran perusahaan dalam melaksanakan kegiatan budidaya ternak, karena sifat utama ternak ayam broiler ini adalah sangat cepat sakit dan mati apabila manajemen ternak yang dilakukan kurang baik. Untuk mengatasi hal ini perusahaan telah memerintahkan TS untuk mendampingi peternak dalam kegiatan budidaya ternak. Perusahaan memberikan jadwal kepada TS untuk melakukan pengawasan langsung ke kandang peternak dengan frekuensi 1-2 kali seminggu. Bila ternaknya sedang

terserang penyakit, TS lebih sering mengontrol untuk mengobati ternak tersebut. Respon perusahaan terhadap keluhan memiliki skor 3,70 yang tergolong dalam kategori memotivasi. Dalam hal ini peternak merasa termotivasi jika perusahaan cepat merespon apabila ada keluhan peternak plasma dalam budidaya ternak.

Menurut **Winardi (2000)**, mengungkapkan bahwa, “pengawasan berarti membuat sesuatu terjadi, sesuai dengan apa yang menurut rencana akan terjadi. Perencanaan dan pengawasan boleh dikatakan tidak dapat kita pisahkan satu sama lain dan mereka ibarat kembar siam dalam bidang manajemen”. Sehingga pengawasan yang baik, maka akan didapatkan perencanaan yang baik kedepannya.

Hubungan Interpersonal

Aspek ini melihat dorongan lingkungan sekitar peternak ayam ras pedaging berupa peternak lain, keluarga yang meliputi istri atau suami, anak, orang tua dan saudara, serta TS dalam pengambilan keputusan untuk bekerjasama dengan perusahaan mitra. Hasil rata-rata skor hubungan interpersonal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan skor hubungan interpersonal

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Pengaruh Peternak Lain	2,30	Kurang Memotivasi
2.	Pengaruh Keluarga	1,80	Sangat Kurang Memotivasi
3.	Pengaruh TS	3,10	Cukup Memotivasi
Rata-rata		2,40	Kurang Memotivasi

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel hubungan interpersonal berada pada kategori kurang memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 2,40. Hal ini berarti peternak dalam melakukan kemitraan dan memilih perusahaan mitra termotivasi dari dorongan dalam diri sendiri. Pengaruh peternak lain, keluarga maupun TS kurang membuat peternak termotivasi untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra.

Pengaruh peternak lain memiliki skor 2,30 yang termasuk dalam kategori kurang memotivasi dan pengaruh keluarga memiliki skor 1,80 yang termasuk dalam kategori sangat kurang memotivasi. Hal ini berarti peternak dalam bermitra juga meminta saran dari peternak lain dan keluarga yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik.

Pengaruh TS memiliki skor 3,10 atau termasuk dalam kategori cukup memotivasi. Hal ini berarti peternak hanya

mendapatkan pengaruh motivasi dari TS. TS hanya memberikan sedikit arahan kepada peternak agar peternak senantiasa menjalin kemitraan dengan perusahaan tersebut. Menurut Rahayu (2013), menyatakan bahwa sebaiknya peternak dalam menentukan mitra usaha termotivasi dari dorongan dalam diri sendiri, bukan karena lingkungan yang ada disekitarnya agar hasil yang diperoleh pun sesuai yang diharapkan.

Imbalan

Imbalan yaitu sesuatu yang meningkatkan frekuensi kegiatan seorang karyawan yaitu peternak. Dalam hal ini imbalan berupa bonus yang diberikan perusahaan kepada peternak atas kinerja peternak melebihi harapan perusahaan atau penghargaan perusahaan terhadap peternak maupun tingginya keuntungan yang diperoleh peternak plasma dalam bermitra dengan perusahaan mitra. Hasil rata-rata skor imbalan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan skor imbalan

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Bonus Perusahaan (Rupiah)	3,00	Cukup Memotivasi
2.	Tingginya Keuntungan Yang Diperoleh	4,10	Memotivasi
Rata-rata		3,55	Memotivasi

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel imbalan berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 3,55. Hal ini menunjukkan bahwa imbalan atau bonus dari perusahaan menjadi motivasi peternak dalam bermitra dengan perusahaan mitra. Imbalan merupakan hal utama yang ingin dicapai peternak, semakin besar imbalan yang didapat

peternak dengan perusahaan tersebut maka peternak akan termotivasi untuk tetap bermitra dengan perusahaan.

Bonus perusahaan memiliki skor 3,00 yang termasuk dalam kategori cukup memotivasi. Peternak menginginkan bonus atau imbalan dari perusahaan yang bertujuan untuk menambah pendapatan peternak. Hal ini berarti peternak menganggap bahwa bonus yang diberikan perusahaan menjadi salah satu motivasi

mereka dalam bermitra. Bonus yang diberikan perusahaan berupa bonus IP (indeks prestasi) dan juga bonus kompensasi uang bantuan operasional sebesar Rp. 400,-/ekor sehingga menurut peternak hal ini sangat bagus, karena dapat membantu peternak dalam memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Tingginya keuntungan yang diperoleh memiliki besaran skor 4,10 yang termasuk dalam kategori memotivasi. Hal ini sesuai

dengan tujuan peternak dalam melakukan usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Kondisi Kerja

kondisi kerja dapat mendorong peternak ayam broiler dalam bermitra dengan perusahaan mitra seperti lingkungan fisik kerja maupun lama waktu kerja. Hasil rata-rata skor kondisi kerja dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan skor kondisi kerja

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Lingkungan Fisik Kerja	3,60	Memotivasi
2.	Lama Waktu Kerja	4,10	Memotivasi
Rata-rata		3,85	Memotivasi

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel kondisi kerja berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 3,85. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi kerja memotivasi peternak dalam bermitra. Kondisi kerja seperti lingkungan fisik kerja dan lama waktu kerja menjadi pertimbangan peternak dalam bermitra.

Lingkungan fisik kerja memiliki skor 3,60 yang termasuk dalam kategori memotivasi. Hal ini berarti kondisi lingkungan fisik kerja peternak ayam baik sehingga memotivasi peternak dalam bermitra. Lingkungan fisik kerja yang kotor dan bau tidak membuat peternak terganggu dalam menjalankan aktifitas budidaya ayam broiler. Lama waktu kerja memiliki skor 4,10 yang termasuk dalam kategori memotivasi. Hal ini berarti lama

waktu kerja memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra, karena waktu kerja yang singkat. Peternak hanya memerlukan waktu sekitar 2-3 jam dalam sehari untuk mengontrol ayam dikandang.

Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan atau rangsangan dari dalam diri peternak untuk bermitra dengan perusahaan yang terdiri dari variabel prestasi, penghargaan, pekerjaan dan kebutuhan material.

Prestasi

Prestasi merupakan ketercapaian peternak ayam broiler dalam bermitra dengan perusahaan mitra. Prestasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai pada suatu pekerjaan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Hasil rata-rata skor prestasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan skor prestasi

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Prestasi yang dicapai dalam budidaya	3,10	Cukup Memotivasi
2.	Pencapaian target yang dicapai dalam budidaya	3,60	Memotivasi
rata-rata		3,35	Cukup Memotivasi

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel prestasi berada pada kategori cukup memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 3,35. Hal ini berarti bahwa variabel prestasi menjadi motivasi peternak ayam broiler dalam bermitra dengan perusahaan mitra, karena dengan prestasi yang baik maka peternak akan merasa puas menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra.

Prestasi yang dicapai dalam budidaya memiliki besaran skor 3,10 yang termasuk dalam kategori cukup memotivasi. Prestasi peternak dalam budidaya berdasarkan Indek Prestasi (IP). Prestasi diukur untuk melihat keberhasilan peternak plasma dalam budidaya ayam. Jika prestasi yang dicapai tinggi maka akan berkaitan dengan bonus yang didapat peternak, sehingga peternak akan meningkatkan prestasi budidaya untuk

mendapatkan bonus yang besar. Pencapaian target dalam budidaya memiliki besaran skor 3,60 yang termasuk dalam kategori memotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa peternak plasma termotivasi karena target yang dicapai dalam budidaya telah tercapai. Target yang dicapai merupakan target keberhasilan dalam budidaya, seperti minimnya kematian ayam saat kegiatan budidaya, dan juga target mendapatkan keuntungan besar dalam kegiatan budidaya.

Penghargaan

Penghargaan yang diberikan perusahaan seperti kebutuhan dihargai oleh perusahaan, kebutuhan dihargai oleh TS maupun perhatian yang diberikan perusahaan kepada peternak mitranya. Hasil rata-rata skor prestasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan skor penghargaan

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Kebutuhan dihargai oleh perusahaan	4,10	Memotivasi
	Kebutuhan dihargai oleh TS		
2.	Perhatian Perusahaan	4,50	Sangat Memotivasi
3.		4,20	Sangat Memotivasi
Rata-rata		4,27	Sangat Memotivasi

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel penghargaan berada dalam kategori sangat memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 4,27. Hal ini berarti bahwa variabel penghargaan menjadi salah satu pendorong motivasi yang kuat bagi peternak ayam broiler dalam bermitra. Kebutuhan dihargai oleh perusahaan memiliki skor 4,10 yang termasuk dalam kategori memotivasi. Hal ini menyatakan bahwa peternak merasa dihargai oleh perusahaan sebagai mitra kerjanya.

Kebutuhan dihargai oleh TS memiliki skor 4,50 yang termasuk dalam kategori sangat memotivasi. Hal ini menyatakan bahwa peternak merasa sangat

dihargai oleh TS sebagai mitra kerja perusahaan tempat kerjanya. TS melakukan pekerjaan dengan baik yakni melayani peternak plasma. Keluhan-keluhan yang disampaikan langsung kepada TS akan secepatnya disampaikan kepada perusahaan. TS dalam melayani peternak memberikan pelayanan yang baik karena menganggap peternak adalah mitra bisnis perusahaannya, sehingga TS harus memberikan pelayanan dan penghargaan yang baik untuk peternak plasma.

Perhatian dari perusahaan memiliki skor sebesar 4,20 yang termasuk kedalam kategori sangat memuaskan. Dari hasil wawancara dengan peternak, perusahaan sangat memperhatikan mitranya dalam menjalin kerjasama. Sebagai contoh apabila dalam satu periode peternak

mengalami kegagalan dalam proses produksi ayam broiler, maka perusahaan langsung memanggil peternak untuk datang ke kantor dan membicarakan penyebab dari kegagalan proses produksi. Selanjutnya perusahaan akan memberikan solusi kepada peternak untuk memperbaiki kesalahan dalam proses produksi agar kegagalan dapat di minimalisir dan tidak terulang kembali.

Menurut Sedamaryanti *dalam* Tampubolon (2013), menjelaskan bahwa penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, juga untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

Maksud dan tujuan dari penghargaan adalah agar peternak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.

Pekerjaan

Pekerjaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh peternak terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Aspek ini melihat prioritas pekerjaan dan resiko pekerjaan dari pekerjaan beternak ayam broiler dengan pola kemitraan. Hasil rata-rata skor pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rataan skor pekerjaan

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Prioritas Pekerjaan	3,50	Memotivasi
2.	Resiko Pekerjaan	3,20	Cukup Memotivasi
rata-rata		3,35	Cukup Memotivasi

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel pekerjaan berada dalam kategori cukup memotivasi yaitu dengan total skor 3,35. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel pekerjaan menjadi salah satu variabel yang cukup memotivasi peternak ayam broiler dalam bermitra karena resiko yang kecil didapat peternak dalam bermitra menyebabkan peternak tetap bermitra dengan perusahaan mitra. Suatu pekerjaan bukanlah sumber dari kesenangan, melainkan merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan dan resiko yang dihadapi.

Prioritas pekerjaan memiliki besaran skor 3,50 yang termasuk dalam

kategori memotivasi. Hal ini menyatakan bahwa peternak termotivasi karena pekerjaan sebagai peternak ayam broiler baik sebagai prioritas pekerjaan utama maupun sebagai pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk mencari nafkah untuk keluarganya.

Resiko pekerjaan memiliki besaran skor 3,20 yang termasuk dalam kategori cukup memotivasi. Hal ini menyatakan bahwa peternak merasa memiliki resiko yang kecil jika melakukan kerjasama kemitraan dengan perusahaan, sehingga memotivasi peternak untuk tetap bermitra.

Kebutuhan Material

Hasil rata-rata skor kebutuhan material dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rataan skor kebutuhan material

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan	3,60	Memotivasi
2.	Peningkatan pendapatan dan taraf hidup	2,00	Kurang Memotivasi
Rata-rata		2,80	Cukup Memotivasi

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel kebutuhan material berada dalam kategori cukup memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peternak dalam bermitra cukup termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memperbaiki taraf hidupnya karena kebutuhan material yang tetap terpenuhi dalam bermitra cukup memotivasi peternak untuk tetap menjalankan usaha ternak ayam broiler.

Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan memiliki besaran 3,60 yang termasuk dalam kategori memotivasi. Hal ini menyatakan bahwa peternak merasa termotivasi karena kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi dengan melakukan kemitraan. Peningkatan pendapatan dan taraf hidup memiliki skor 2,00 yang termasuk dalam kategori kurang memotivasi. Hal ini menyatakan bahwa peternak yang menjalani kemitraan kurang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya. Sehingga kurang memotivasi peternak dalam bermitra. Berdasarkan hasil wawancara dengan para peternak, hanya kebutuhan material saja yang dapat terpenuhi seperti kebutuhan akan pemenuhan sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, keinginan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup peternak tidak semuanya terpenuhi.

Faktor-Faktor Motivasi Peternak Ayam Broiler dalam Bermitra

Variabel yang termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik berupa variabel kondisi kerja (X5), imbalan (X4), kebijakan perusahaan (X1), dan pengawasan (X2). Sedangkan motivasi intrinsik berupa variabel penghargaan (X7), pekerjaan (X8) dan prestasi (X6). Ketujuh variabel tersebut memiliki pengaruh nyata yang menjadi motivasi peternak ayam broiler untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Variabel penghargaan mengambil peranan sangat penting untuk memotivasi peternak dalam bermitra dengan perusahaan mitra dengan nilai korelasi sebesar 0,946. Hal ini didukung dengan nilai skala likert variabel penghargaan pada tabel 20 dengan total rata-rata skor 4,27 yang berada pada kategori sangat memotivasi. Variabel penghargaan secara umum dapat diartikan sebagai penghargaan yang diberikan perusahaan inti terhadap peternak.

Variabel kondisi kerja memiliki peranan penting dalam memotivasi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra. Dengan nilai korelasi sebesar 0,906 Hal ini didukung dengan nilai skala likert variabel kondisi kerja dengan total rata-rata skor 3,85 yang berada pada kategori memotivasi. Dalam hal ini peternak tetap bermitra dikarenakan lingkungan fisik kerja baik. Selain itu, dan lamanya waktu bekerja dalam membudidayakan ayam broiler menjadikan motivasi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra.

Variabel pekerjaan memiliki peranan dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra. dengan nilai korelasi sebesar 0,862 dan didukung dengan nilai skala likert variabel pekerjaan dengan total rata-rata skor 3,35 yang berada pada kategori cukup memotivasi.

Variabel imbalan memiliki peranan dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra. dengan nilai korelasi sebesar 0,858 didukung dengan nilai skala likert variabel imbalan dengan total rata-rata skor 3,55 yang berada pada kategori memotivasi. Imbalan atau biasa disebut dengan kompensasi dimaksud adalah besarnya bonus yang diberikan oleh perusahaan sebagai bentuk penghargaan perusahaan atas kinerja lebih dari peternak. Pada perusahaan PT. Mitra Anugerah satwa, Imbalan ini berupa kompensasi biaya operasional dimuka sebesar Rp.400/ekor DOC. Selain itu, bonus yang diberikan perusahaan berupa bonus indeks

produksi yang dihitung dari setiap kali pemanenan, dimana Bonus akan diberikan perusahaan jika hasil panen peternak baik, dimana peternak dapat menghasilkan ayam dengan bobot yang tinggi, namun dengan penggunaan pakan yang lebih hemat. Hal ini berarti peternak menganggap bahwa bonus atau imbalan yang diberikan perusahaan menjadi salah satu motivasi mereka untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra.

Variabel kebijakan perusahaan memiliki peranan dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra. dengan nilai korelasi sebesar 0,810 didukung dengan nilai skala likert variabel kebijakan perusahaan dengan total rata-rata skor 3,93 yang berada pada kategori memotivasi. Variabel Kebijakan perusahaan merupakan salah satu faktor yang memotivasi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra. Hal ini meliputi baik buruknya kualitas sapronak yang diberikan perusahaan, kemudahan peternak dalam memasarkan hasil produksi, dan kesesuaian kontrak kerja, baik itu harga kontrak DOC dan harga kontrak pakan. Ketika harga DOC atau harga pakan lebih besar, maka biaya operasional yang akan dikeluarkan oleh peternak akan lebih besar juga, sehingga untuk bekerja sama dengan perusahaan mitra peternak harus merasa sesuai dengan kebijakan perusahaan. kemudahan dalam memasarkan hasil produksi dan ketepatan waktu panen yang telah disepakati oleh perusahaan mitra, sehingga tidak terjadi kerugian. Hal ini berarti bahwa kebijakan perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi peternak plasma untuk bermitra dengan perusahaan mitra.

Variabel prestasi memiliki peranan dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra. dengan nilai korelasi sebesar 0,797 didukung dengan nilai skala likert variabel prestasi dengan total rata-rata skor 3,35 yang berada pada kategori cukup memotivasi. Variabel

prestasi adalah suatu hasil yang dicapai pada suatu pekerjaan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Efektifitas dan keberhasilan dalam bermitra dapat dilihat dari prestasi kerja yang dicapai. Prestasi yang tinggi akan mendukung keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan.

Variabel pengawasan memiliki peranan dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra. dengan nilai korelasi sebesar 0,783 didukung dengan nilai didukung dengan nilai skala likert variabel pengawasan dengan total rata-rata skor 3,90 yang berada pada kategori memotivasi. Pengawasan merupakan bagian penting dalam menjalin kerjasama (kemitraan). Pengawasan memiliki peranan penting dalam memotivasi para peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra. Pengawasan terhadap peternak yang dilakukan secara langsung baik oleh perusahaan maupun pengawasan yang dilakukan melalui TS (*technical service*) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlangsungan kemitraan diantara perusahaan dan peternak plasma.

Motivasi tersebut merupakan motivasi utama yang dianggap penting oleh peternak berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, motivasi tersebut yang menjadi pendorong utama bagi peternak untuk tetap bermitra dengan perusahaan yang terdiri dari motivasi ekstrinsik berupa variabel kondisi kerja, imbalan, kebijakan perusahaan, pengawasan. Serta motivasi intrinsik berupa variabel penghargaan, pekerjaan, dan prestasi.

Analisis Permasalahan Kemitraan Ayam Broiler

Tujuan ketiga menganalisis permasalahan yang dihadapi peternak plasma ayam broiler didalam bermitra. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, masalah - masalah tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi permasalahan kemitraan

Subsistem	Permasalahan	Populasi		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
Praproduksi	- kontrak kerjasama yang sepihak	10	0	100.00
	- Kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak	10	0	100.00
	- Deposit/jaminan yang Memberatkan	6	4	60.00
Produksi	- Kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim perusahaan	10	0	100.00
	- Pengiriman DOC terlambat	3	7	30.00
Pascapanen	- Keterlambatan pembayaran	2	8	20.00
Pendukung	- Tidak adanya badan Arbitrase	10	0	100.00
	- Tidak adanya kelembagaan penunjang	10	0	100.00

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa permasalahan kemitraan terjadi pada semua sub sistem peternakan. Permasalahan pada sub sistem pra produksi ialah permasalahan kontrak kerjasama yang sepihak, deposit atau jaminan yang memberatkan peternak, dan kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak.

Berdasarkan hasil rekapitulasi permasalahan kemitraan, terdapat 6 (enam) permasalahan yang dominan dari 8 (delapan) permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut yaitu kontrak kerjasama yang sepihak, deposit atau jaminan yang memberatkan, kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak, kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim perusahaan, tidak adanya badan arbitrase, dan tidak adanya kelembagaan penunjang.

Fase Pra Produksi

Fase pra produksi adalah mata rantai pertama dalam kegiatan usaha peternakan. Pra produksi merupakan sub sistem agribisnis yang melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi ternak (sapronak). Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) permasalahan dominan yang terjadi pada fase pra produksi. Permasalah tersebut ialah masalah kontrak kerjasama yang dibuat sepihak oleh pihak perusahaan,

kontrak harga sapronak dan produksi yang ditentukan sepihak oleh perusahaan serta deposit/jaminan yang memberatkan peternak plasma.

Kontrak kerjasama yang dibuat sepihak oleh perusahaan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua peternak plasma yang bermitra dengan perusahaan. Kontrak kerjasama yang sepihak oleh perusahaan menyebabkan peternak mempunyai posisi yang lemah saat menerima perjanjian kemitraan yang ditawarkan oleh perusahaan inti. Kontrak kerjasama dibuat oleh perusahaan sebagai pihak inti tanpa adanya campur tangan peternak mitra dan peternak harus menerima isi dari perjanjian tersebut.

Kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak oleh perusahaan menjadi permasalahan yang dirasakan oleh semua peternak plasma yang bermitra. berdasarkan Tabel 10, diperoleh bahwa sebanyak 10 orang atau sebesar 100% mengalami masalah tersebut.

Deposit atau jaminan yang memberatkan peternak plasma merupakan permasalahan yang dihadapi oleh 6 orang peternak atau sebesar 60%. Deposit yang ditentukan oleh perusahaan berupa uang sebesar Rp. 3000,- per ekor ayam dirasa sangat membebani peternak. Kurangnya modal menjadi kendala bagi peternak untuk membayar deposit atau jaminan sapronak kepada perusahaan. Hasil dari

wawancara peternak yang bermitra dengan PT. Mitra anugerah Satwa ialah peternak menginginkan keringanan dalam pembayaran deposit yaitu hanya jaminan berupa surat tanah atau BPKB kendaraan milik peternak.

Fase Produksi

Kegiatan produksi merupakan inti dari agribisnis peternakan karena di dalamnya terdapat kegiatan budidaya ayam broiler. proses produksi dimulai dengan pengiriman sapronak berupa bibit ayam, pakan, dan obat-obatan kepada peternak plasma. Permasalahan yang dominan terjadi pada fase produksi ialah kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim perusahaan. Berdasarkan Tabel 10, diketahui sebanyak 10 orang peternak atau sebesar 100% mengalami masalah tersebut.

Fase Pasca Produksi

Kegiatan pasca produksi merupakan kegiatan ekonomi yang meliputi pengolahan produk ternak beserta pemasarannya. Kegiatan dalam pasca produksi ditandai dengan kegiatan pemanenan ayam dan pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan mitra.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi ialah keterlambatan pembayaran hasil usaha yang dilakukan oleh perusahaan terhadap peternak plasma sebanyak 20%. Hal tersebut tidak menjadi masalah yang dominan bagi peternak plasma.

Fase Pendukung

Fase pendukung menjadi salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh peternak plasma. Perbankan, pelatihan, penyuluhan, dan kebijakan pemerintah merupakan lembaga atau jasa pendukung yang sangat dibutuhkan oleh usaha-usaha yang tercakup disetiap subsistem agribisnis peternakan. Berdasarkan Tabel 27, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi antara peternak plasma dengan perusahaan mitra ialah tidak adanya badan

arbitrase sebesar 100% dan tidak adanya lembaga penunjang sebesar 100%.

Kenyataan dilapangan diketahui bahwa Lembaga arbitrase ini belum ada dibentuk oleh pemerintah sehingga apabila perselisihan terjadi antara peternak plasma dengan perusahaan mitra, maka belum ada lembaga yang menjadi penengah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penyelesaian cenderung dilakukan secara sepihak oleh pihak perusahaan.

Kurangnya lembaga penunjang seperti kurangnya lembaga keuangan sebagai lembaga yang membantu peternak plasma dalam hal finansial untuk melakukan kegiatan budidaya ayam maupun untuk memulai usaha budidaya ayam dengan cara kemitraan yang harus memerlukan uang jaminan. Lembaga lainnya yang belum ada yaitu kelompok ternak sebagai wadah aspirasi peternak dan sebagai sumber informasi bagi peternak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pola kemitraan yang dijalankan ialah inti plasma. Dimana perusahaan menjadi inti dan peternak menjadi plasma. Perusahaan (inti) banyak membantu plasma dalam hal permodalan dengan menyediakan sarana produksi. Namun, plasma menjadi pihak yang lebih lemah posisinya karena perjanjian yang diberikan merupakan aturan baku yang dibuat oleh perusahaan (inti) untuk diterima peternak tanpa adanya perundingan mengenai isi kontrak tersebut. Sistem dan prosedur penerimaan mitra ditentukan secara jelas, dengan tahapan proses seleksi, survei kandang, jaminan, dan penandatanganan kontrak.
2. Motivasi yang mendorong peternak plasma ayam broiler dalam bermitra dengan PT. Mitra Anugerah Satwa yaitu motivasi utama yang terdiri dari variabel penghargaan, kondisi kerja,

pekerjaan, imbalan, kebijakan perusahaan, prestasi dan variabel pengawasan. Variabel penghargaan mengambil peranan penting dalam motivasi utama untuk memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra dengan nilai korelasi sebesar 0,946 dan nilai total rata-rata skor skala likert sebesar 4,27 yang berada dalam kategori sangat memotivasi.

3. Analisis permasalahan kemitraan ayam broiler didapatkan permasalahan yaitu: (1) permasalahan pada fase pra produksi terjadi beberapa masalah yaitu kontrak kerjasama sepihak yang dibuat oleh perusahaan (inti) tanpa ada perundingan dengan peternak sebesar 100%, kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak sebesar 100%, dan deposit atau jaminan yang memberatkan peternak sebesar 60%; (2) permasalahan pada fase produksi ialah kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim perusahaan. sebesar 100%; (3) permasalahan pada fase pasca produksi tidak terjadi masalah yang dominan; dan (4) permasalahan pada fase pendukung yaitu tidak adanya badan arbitrase sebesar 100% dan kurangnya lembaga penunjang sebesar 100%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka berikut disampaikan saran dari penelitian ini :

1. Sebaiknya Perjanjian kemitraan dibuat dan disepakati bersama antara perusahaan (inti) dan peternak, sehingga pembagian resiko dapat ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
2. Sebaiknya perusahaan mitra lebih meningkatkan lagi penghargaan dan kondisi kerja agar peternak plasma terus bertahan menjalin kerjasama dengan perusahaan mitra.
3. Sebaiknya permasalahan kemitraan antara peternak dan perusahaan dapat diatasi dengan baik oleh peternak dan

perusahaan, mulai dari permasalahan kontrak kerjasama yang sepihak, deposit atau jaminan yang memberatkan, kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak, kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim perusahaan, tidak adanya badan arbitrase, dan tidak adanya kelembagaan penunjang yang harus diatasi permasalahannya agar tidak berlangsung terus menerus.

4. Sebaiknya perhatian dari pemerintah juga harus ditingkatkan sehingga dapat membantu peternak memecahkan permasalahan yang ada melalui kelembagaan terkait serta sebagai penengah antara perusahaan mitra dengan peternak plasma

Daftar Pustaka

- Lestari, Meylani. 2009. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler (Studi Kasus : Kemitraan PT X di Yogyakarta)*. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Winardi, J. 2002. *Motivasi dan Pemasaran dalam Manajemen*. Edisi Keempat Intermedia, Jakarta.
- Tampulonan, B. H. P. 2013. *"Penghargaan dan Sanksi (Studi Kasus karyawan pelaksana PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Kebun Mayang)"*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.